**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas atau bermutu tinggi. Adapun mutu bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang diberikan generasi masa kini, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan berjangka panjang, di mana berbagai aspek yang tercakup dalam proses saling erat berkaitan satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup, dan keterampilan hidup. Dari beberapa aspek yang ada kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan orang atau seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Oleh karena itu kurikulum harus disusun dan disempuranakan sesuai dengan perkembangan zaman (dalam Mida Latiful Muzamiroh, 2013: 6).

Di Indonesia sendiri, pengertian kurikulum terdapat dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003, yakni sebagai berikut (dalam Imas Kurinasih dan Berlin Sami, 2014: 3):

Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Upaya penyempurnaan kurikulum tidak lain, demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman yang senantiasa menjadi tuntutan. Kurikulum yang terakhir diterapkan di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengganti dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dan kini tahun ajaran 2013 giliran KTSP diperbaharui dengan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulumn 2013 yang pada 15 Juli 2013 siap untuk diimplementasikan (dalam Mida Latiful Muzamiroh, 2013: 7).

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut beberapa ahli pendidikan, perubahan kurikulum dari masa ke masa, baik di Indonesia maupun di negara lain, disebabkan karena kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang selalu berubah tanpa bisa dicegah. Perkembangan kurikulum diharapkan dapat menjadi penentu masa depan anak bangsa. Oleh karena itu, kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan di Indonesia sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan negara. Setiap kurikulum yang telah berlaku di Indonesia dari periode sebelum tahun 1945 hingga kurikulum tahun 2006, tentu saja memiliki beberapa perbedaan dalam sistem yang diterapkan. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum (dalam Imas Kurinasih dan Berlin Sami, 2014: 39).

Terdapat beberapa hal penting dari perubahan atau penyempurnaan kurikulum tersebut, yaitu keunggulan dan kekurangan (dalam Imas Kurinasih dan Berlin Sami, 2014: 40), yakni sebagai berikut:

Keunggulan kurikulum 2013, yakni siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah dengan penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang berfokus pada siswa dan banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skill* pada siswa.

Peneliti akan menerapkan kurikulum 2013 dalam penelitian ini di SDN Halimun Bandung pada ajaran baru semester I tahun 2014. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun lalu sebagai sekolah yang terpilih dari 8 sekolah di kota Bandung. Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran tematik kurikulum 2013 masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan metode yang sering digunakan adalah metode ceramah sehingga pembelajaran cenderung bersifat satu arah. Sedangkan peserta didik cenderung pasif dan tidak ikut berpartisifasi dalam proses pengetahuannya karena hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya. Guru juga masih dijadikan sebagai sumber utama dalam pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran, karena peserta didik tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaran sehingga tidak tercipta aktivitas dan kerjasama dari peserta didik dan terkadang merasa jenuh karena hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya. Pedahal aktivitas dan kerjasama peserta didik sangat diperlukan dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Siswa adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Kerjasama sangat menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan siswa, baik secara jasmani maupun rohani, mental, spiritual dan fisikal (dalam Fuad Ihsan, 2005: 92). Dengan bekerjasama, para anggota kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh tanggung jawab, mengandalkan bakat setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain dalam mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

Untuk itu, maka diperlukan satu model pembelajaran yang bisa melibatkan peserta didik secara langsung dan bisa menumbuhkan kerjasama peserta didik. Karena kurangnya partisipasi dan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran akan mengakibatkan peserta didik menjadi malas dan potensi di dalam dirinya kurang dikembangkan. Informasi pembelajaran hanya bersumber dari guru sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan kemudian diberikan tugas. Pedahal belum tentu semua peserta didik memahami materi yang diberikan sehingga pada saat mengerjakan tugas menjadi kebingungan dan hasil belajarpun rendah.

Pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN Halimun Bandung berdasarkan hasil observasi pertama, dalam keterampilan menulis yang dicapai peserta didik kurang memuaskan karena masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 3. Dengan perolehan skor 4 dengan jumlah 7 siswa dari 39 siswa dengan nilai presentase 17,94 % artinya sudah baik sehingga tidak perlu mengulang, perolehan skor 3 dengan jumlah 17 siswa dengan nilai presentase 43,58% artinya pemahaman dengan materi sudah cukup dan tidak perlu mengulang dan harus lebih tekun dalam menulis, perolehan skor 2 dengan jumlah 15 siswa dengan nilai presentase 38,46% artinya pemahaman dengan materi kurang sebaiknya lebih tekun dalam menulis dan mengulangnya kembali. Dengan total presentase di atas skor 3 adalah 61,52% minimal dengan kriteria cukup namun belum mencapai presentase >70%.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, merupakan mata pelajaran strategis karena bahasalah guru dapat menularkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan informasi kepada siswa atau sebaliknya. Tanpa bahasa tidak mungkin para siswa dapat menerima itu semua dengan baik. Oleh karena itu, guru sebagai pengemban tugas operasional pendidikan/pembelajaran di sekolah, dituntut agar dapat mengkaji, mengembangkan kurikulum yang benar. Dalam Kurikulum 2013 pada bahasa Indonesia saat ini menitikberatkan pada kompetensi berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) baik pada aspek kebahasaan maupun kesastraan.

Pada kurikulum 2013 untuk kompetensi dasar Bahasa Indonesia tidak dihilangkan dan tetap dipakai. Berikut ini landasan Permendikbud:

Permendikbud No 65 Tahun 2003 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyebutkan, bahwa “sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran persial menuju pembelajaran terpadu”. Hal ini dipertegas oleh kembali dalam permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu. (Tim Depdiknas, 2013).

Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks bagi seorang anak. Menulis akan beranalogi dengan proses berpikir, pengetahuan,keterampilan-keterampilan dan strategi-strategi yang harus menyertainya (dalam Novi Resmini, 2010: 106). Oleh karena itu permasalahan di atas yang terjadi peneliti menemukan model yang tepat yakni penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Pengertian model *Problem Based Learning* (PBL) menurut para ahli, yakni sebagai berikut:

Panen (2001: 85) mengatakan dalam model pembelajaran PBL, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalahan masalah. Smith & Ragan (2002: 3), seperti dikutip Visser, mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum. (dalam M.Taufiq Amir, 2009: 74).

Keunggulan dari model *Problem Based Learning* (PBL) bermuatan karakter, yakni sebagai berikut (dalam Suyadi, 2013: 85):

Keunggulan model PBL, diantaranya pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik, meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, dan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan barunya, serta bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.

Sedangkan kelemahan model PBL bermuatan karakter, selain memiliki keunggulan, model PBL memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kelemahan model PBL, diantaranya proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang itupun belum cukup, karena sering kali pendidik memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Pedahal, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Dari model tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas siswa dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung. Diharapkan adanya proses pembelajaran yang bermakna bagi pendidik maupun peserta didik kearah yang lebih baik dengan adanya kurikulum 2013.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

1. Kurang menariknya pembelajaran yang dilakukan di kelas.
2. Peserta kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kurangnya kerjasama yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Pembelajaran tematik terasa menjenuhkan dan membosankan bagi peserta didik karena kurang tepatnya metode pembelajaran.
5. **Pembatasan Masalah**

Agar pembatasan masalah tidak terlalu luas maka, penulis perlu memberikan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Problem Based* *Learning* (PBL)
2. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV C SDN Halimun Bandung tahun ajaran 2014-2015.
3. Pembelajaran tematik yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu tema I keberagaman budaya bangsaku pembelajaran 4 dan 5.
4. Penelitian ini diharapkan terjadi peningkatan kerjasama dan keterampilan menulis siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah menyusun perencanaan pembelajaran dengan menerapkan

model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung?

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung?
2. Apakah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung?
3. **Tujuan Penelitian**
4. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung.

1. Tujuan Khusus

Secara khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyusunan perencanaan pembelajaran dengan

menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung.

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung.
2. Untuk mengetahui dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoritis

Bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan sub tema keberagaman budaya bangsaku.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan, terutama bagi:

1. Bagi Peserta Didik
2. Dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.
3. Meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik.
4. Bagi Pendidik
5. Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan pendidik melakukan perubahan serta koreksi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya terutama Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
6. Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya memilih dan menerapkan model pembelajaran di kelas IV.
7. Bagi Sekolah SDN Halimun
8. Memberikan gagasan baru dalam pembelajaran kurikulum 2013 di kelas IV untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.
9. Diharapkan menjadi input bagi sekolah dalam melaksanakan pembinaan pengembangan para pendidik dalam meningkatkan efektifitas dan kreativitas pembelajaran di kelas.
10. Bagi Peneliti
11. Menambah wawasan dalam menghadapi profesi nanti.
12. Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan peneliti melakukan perubahan serta koreksi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesi nanti terutama Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
13. **Definisi Operasional**
14. Model Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari (dalam M. Taufiq Amir, 2009: 21).
15. Kerjasama adalah proses beregu dimana anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat (dalam W.J.S Poerwadarminta, 2007: 492).
16. Farris (1993) mengemukakan bahwa dalam konteks kiat berbahasa *(language art)* menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa

(dalam Resmini Novi, 2008: 221).